

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi digital yang begitu pesat sangat memengaruhi kehidupan manusia. Bukan tidak mungkin lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua orang menggunakan media sosial. Kemajuan media komunikasi memberi dampak luar biasa dalam kehidupan modern. Pengaruh itu bersifat mendua atau ambivalen: bisa positif atau bisa negatif.¹ Di satu sisi, perkembangan ini membawa kemudahan. Semua orang dapat dengan mudah mengakses dan mengetahui apa yang sedang terjadi saat ini, tetapi di lain sisi perkembangan ini bisa berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelecehan seksual dan juga perjudian online menandakan pengaruh negatif yang dialami dalam bermedia. Oleh karena itu, literasi digital merupakan satu upaya dalam menanggapi berbagai dampak dari perkembangan dunia digital yang makin maju dari hari ke hari. Pola pikir, sikap, dan tindakan kita sangat dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dewasa ini. Agar kita tidak keliru dan tidak salah tanggap, literasi perlu ditanamkan dalam diri setiap orang. Pola pikir yang baik akan membentuk kita menjadi pribadi yang berkarakter baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Untuk itu berliterasi akan sangat membantu kita dalam kehidupan dewasa ini khususnya dalam menggunakan media sosial secara baik, benar dan bertanggung jawab.

Kehadiran media digital (internet) membawa dampak dalam penyebaran nilai-nilai kehidupan manusia, baik agama maupun sosial budaya. Media komunikasi sosial bisa menjadi sarana kesatuan, pembawa benih perdamaian dan penyebar cinta kasih serta ketenteraman.² Ini merupakan suatu nilai positif di tengah keberagaman kita sebagai satu suku bangsa Indonesia. Peranan media sosial sangat penting dalam memberitakan segala aspek kehidupan manusia.

¹ Y.B. Margantoro (ed.), *Masyarakat Berkomunikasi* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2008), hlm. 21.

² *Ibid.*, hlm. 25.

Konten-konten yang disebar dalam media sosial menandakan bagaimana pentingnya media sosial dalam masyarakat. Banyak orang menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi atau mencari informasi. Misalkan seorang youtuber menggunakan media youtube atau seorang tiktokers menggunakan media tik-tok dan sebagainya. Kebanyakan merekaewartakan atau membuat konten mengenai nilai-nilai kehidupan yang mereka yakini sesuai dengan kehidupan mereka. Para konten kreator dengan kreativitasnya masing-masing membuat konten dan membagikannya untuk dikonsumsi oleh publik. Konten-konten atau informasi-informasi yang hendak dibagikan dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian khalayak umum pengguna media sosial. Daya tarik itulah yang membawa khalayak umum untuk menonton, membaca, dan belajar mengenai konten atau informasi yang dibagikan. Tentunya konten-konten atau informasi yang dibagikan mendapat berbagai macam tanggapan dari khalayak umum. Ada berbagai macam tanggapan yang diterima dan dialami oleh seorang konten kreator baik itu tanggapan yang positif maupun negatif. Tanggapan itu menandakan bahwa ia berhasil menarik khalayak umum melalui konten atau informasi yang ia ciptakan. Seperti yang terjadi dalam kanal *youtube TV Laskar Kristus* (bdk. <https://youtube.com/@Ev-Arif-Gulo>) di mana ada beberapa pemuka agama Islam diduga melakukan tindakan penistaan terhadap agama Kristen. Dalam video yang diunggah oleh kanal *youtube TV Laskar Kristus* yang diunggah pada tanggal 19 April 2021, terlihat dengan jelas bahwa ada beberapa pemuka agama Islam diduga melakukan penistaan terhadap agama Kristen. Ucapan-ucapan yang dilontarkan oleh beberapa pemuka agama Islam dalam video memperjelas dugaan tersebut. Ucapan-ucapan yang dilontarkan tersebut dianggap menyinggung Kristen. Hal ini kemudian mendapat banyak kecaman dari umat Kristen. Ada begitu banyak tanggapan, respon dan komentar dari seluruh masyarakat terkhususnya umat Kristen. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh pemilik kanal *youtube TV Laskar Kristus* di mana ia membuat review dan meminta pihak yang berwajib untuk menangkap dan memenjarakan mereka yang diduga melakukan penistaan agama tersebut. Persoalan yang terjadi seperti demikian, kemudian memicu polemik dan muncullah permusuhan di dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Baik dan buruknya dunia

komunikasi sangat dipengaruhi oleh manusia yang terjun dalam dunia komunikasi. Sarana komunikasi pada dasarnya netral. Manusia bisa menyisipkan maksud pribadi yang baik dan yang jahat melalui sarana komunikasi.

Dengan kemajuan teknologi modern manusia dapat memanipulasi kebenaran dalam dunia komunikasi. Isi pembicaraan seseorang dapat dipelintir atau disunat sebelum disebarluaskan.³ Persoalan yang terjadi di atas menandakan bahwa media sangat mempengaruhi setiap orang dalam memandang realitas yang terjadi dalam kehidupan setiap hari. Para pemuka agama Islam berhasil menarik simpati warganet untuk melihat dan menilai apa yang disampaikan mereka dalam video yang diunggah. Apa yang mereka sampaikan dalam video terkait mampu menghebohkan warganet khususnya umat Kristen. Persoalan seperti ini kemudian mendapat perhatian dari banyak orang yang mempertanyakantanggung jawab atas apa yang dikatakan serta sikap dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial untuk menyebarkan apa yang disampaikan. Manusia dewasa ini tidak cukup hanya cerdas secara intelektual dalam menghadapi perkembangan dunia digital, tetapi manusia perlu dengan bijaksana menyikapi kemajuan dunia digital.⁴ Dengan demikian mereka akan mampu menghadapi segala macam persoalan yang terjadi dalam media sosial.

Para pemuka agama Islam yang terlibat dalam video tersebut merupakan tokoh penting dalam agama Islam yakni sebagai ustad yang selalu memberikan ceramah atau ajaran mengenai nilai-nilai dalam agamanya, sehingga apa yang mereka lakukan tentunya akan mendapat tanggapan dari khalayak umum terlebih mengenai video dugaan penistaan agama yang mereka lakukan dan sebar. Apa yang dialami oleh mereka merupakan efek dari penilaian dan tanggapan khalayak umum mengenai isi konten yang dipertunjukkan oleh mereka. Di satu sisi, mereka berhasil menarik pengguna media sosial untuk menilai dan menanggapi apa yang disampaikan oleh mereka, tetapi di lain sisi, mereka harus berhadapan dengan hukum yang berlaku karena diduga melakukan penistaan terhadap agama Kristen. Sebenarnya setiap orang bebas menyampaikan apa yang diyakini dan menilai apa yang terjadi. Namun, ada pihak tertentu yang memanfaatkan keadaan untuk

³William Chang, *Etika dan Etiket Komunikasi*, ed. Lianto(Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 21.

⁴*Ibid.*, hlm. 37.

mencari keuntungan sendiri. Komentar-komentar yang diberikan berbau propaganda menarik warganet untuk menilai bahkan ikut mengecam atau memberi stigma buruk berkenaan dengan apa yang terjadi sehingga sering terjadi permusuhan dan memicu tindakan saling serang-meny Serang antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Kebudayaan Medsos terus berubah. Manusia cenderung membentuk kelompok-kelompok komunikasi dengan kesamaan latar belakang, pendidikan, budaya, visi-misi, dan kepentingan.⁵ Media sosial memungkinkan para penggunanya memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi pesan yang bersifat masif.⁶

Persoalan yang terjadi di atas akan membawa orang untuk mempertanyakan mengenai literasi dan etika dalam menggunakan media digital. Mengapa sampai terjadi kasus seperti yang dilakukan oleh para pemuka agama Islam yang dinilai menista agama Kristen? Apakah para pemuka agama Islam dengan sengaja ingin membuat kegaduhan dengan menciptakan propaganda dalam media sosial berkaitan dengan kehidupan beragama ataukah ada sesuatu nilai dan pemahaman yang ingin mereka sampaikan dari keyakinan mereka? Ataukah persoalan yang terjadi menandakan bahwa warganet atau khalayak umum pengguna media sosial belum memahami literasi secara baik dan benar? Atau, apakah pembuat konten kurang memahami literasi dan etika digital dengan baik? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang biasanya muncul ketika orang mau mencari di mana faktor penyebab terjadinya benturan dalam media sosial yang menyebabkan terjadinya konflik antara satu kubu dengan kubu yang lain seperti konflik yang terjadi di atas. Konten atau informasi yang dibuat dan disebarkan ke khalayak umum mempunyai tujuan yaitu menarik khalayak umum untuk menikmati dan berspekulasi mengenai isi konten atau berita yang dibagikan.

Menanggapi persoalan yang terjadi di atas, Jonathan Haidt hadir dan memberi pemahaman baru untuk kita ketika kita bermedia (melihat, mendalami dan berinteraksi). Kebanyakan orang hanya melihat salah atau benarnya

⁵*Ibid.*, hlm. 40.

⁶Fajar Junaedi, *Etika Komunikasi di Era Siber Teori dan Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 169.

sebuah berita yang memuat persoalan yang terjadi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya benturan atau terciptanya dua kubu yang saling bertentangan. Jonathan Haidt hadir dengan pemahamannya bahwa informasi atau konten yang dibuat, yang kemudian menyebabkan polemik itu tidak hanya tergantung pada bagaimana pemahaman kita mengenai literasi atau etika dalam dunia digital, tetapi lebih dari pada itu ia menyampaikan bahwa ada satu hal yang harus disadari yaitu nilai dan kesetiaan yang hendak ditunjukkan oleh pembuat konten atau berita. Oleh karenanya, semestinya kita menyadari akan hal ini, agar kita tidak terjebak dalam perspektif-perspektif negatif yang dibangun. Kebanyakan persoalan seperti ini yang terjadi dalam media sosial dikarenakan kita lebih mementingkan golongan atau kelompok tertentu yang sepemahaman atau seide dengan kita ketimbang kita melihat dan mencerna nilai apa yang dihidupi oleh sang pembuat informasi atau konten. Maka dari itu dengan melihat permasalahan yang terjadi penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami lebih lanjut mengenai persoalan yang terjadi. Dengan judul “ **Literasi Etika Digital dalam Perspektif Psikologi Moral Jonathan Haidt**” penulis akan mengkaji lebih dalam dengan dua pertanyaan penuntun yaitu, Apa itu literasi etika digital. Dan juga etika bermedia digital menurut Jonathan Haidt?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang hendak dikaji maka penulisan ini bertujuan untuk menjawab bagaimana literasi etika digital menurut perspektif Jonathan Haidt yang kemudian dijabarkan dalam dua pertanyaan penuntun:

- a) Apa itu literasi etika digital?
- b) Etika bermedia digital menurut Jonathan Haidt?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas dan sebagai sebuah kajian ilmiah, tulisan ini memiliki dua tujuan:

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum kajian ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang kerap kali terjadi dalam dunia digital yang menyebabkan terjadinya permusuhan antara

satu pihak dengan pihak lain yang dapat mengganggu keharmonisan hidup bersama di tengah dunia yang begitu toleransi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akademis pada Institusi Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero guna memperoleh gelar sarjana Filsafat. Selain itu, kajian ini juga memiliki manfaat untuk penulis secara internal guna menambah wawasan penulis sebagai seorang calon imam Serikat Sabda Allah dalam keseluruhan perjalanan panggilan di tengah umat yang makin maju dari hari ke hari.

1.4 Metode Penulisan

Dalam upaya penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini mencakup sejumlah literatur berupa buku-buku, jurnal, tulisan media, internet dan literatur lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Dalam penulisan ini penulis menggunakan sumber utama yakni, buku *The Righteous Mind* karya Jonathan Haidt.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar uraian jelas dan mempermudah proses dalam membaca dan mengerti isi secara jelas dan sistematis maka perlu adanya sistematika penulisan. Pembahasan dalam skripsi dengan tema: “Literasi Etika Digital Menurut Perspektif Jonathan Haidt”, terdiri atas lima bab bahasan.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Memuat bahasan mengenai Tinjauan Pustaka mengenai tulisan terdahulu berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Dari tulisan-tulisan terdahulu penulis melihat bahwa ada hal yang masih kurang dan penulis menawarkan ide yang mau dibahas oleh penulis dalam penulisan skripsi ini.

Bab III memuat bahasan mengenai landasan teoretis yakni penjelasan mengenai literasi digital dengan berbagai komponennya, dan juga penjelasan mengenai etika komunikasi.

Bab IV merupakan bab inti dari penulisan ini. Bab ini memuat penjelasan mengenai masalah yang kerap kali terjadi ketika orang berkomunikasi dalam dunia digital melalui media sosial. Pembahasan ini berpatokan pada tanggapan atas konten atau berita yang dibuat, yang kemudian menimbulkan polemik atas konten atau berita tersebut. Setelah melakukan kajian dan menemukan permasalahan yang terjadi, penulisan ini dilanjutkan dengan menawarkan sumbangan pemikiran Jonathan Haidt dengan ide-idenya dengan satu pertanyaan dasar yang ia lontarkan “mengapa kita saling bermusuhan.” Selanjutnya penulisan ini berupaya untuk mencari solusi atas persoalan yang terjadi dengan membuat nilai tanding.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan, sekaligus usul dan saran sebagai satu catatan kritis mengenai polemik yang terjadi ketika orang menggunakan media digital (medsos) untuk membuat konten atau berita.